

PENDEKATAN SEMANTIK DALAM KAJIAN ISLAM

BAHRUN ULUM, RAKHMAT NH, DAN MOCHAMMAD IQBAL

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Hikmah 1 Benda

Jl. Bulakwungu Benda, Kec. Sirampog Kab. Brebes

Email: Bahrunulum543@gmail.com

ABSTRACT

This paper will discuss the analysis of the semantic approach in Islamic studies. Semantics is a study and analysis of linguistic meanings. Semantics is a science that examines symbols or signs that express meaning, the relationship of one meaning to another. Thus includes the meaning of the word, its development and changes. Semantics as part of linguistics provides additional power to the dimensions of language and meaning contained in the Qur'an, which incidentally is the main source of Islamic studies. Semantics has theoretical power that is able to reveal a clearer meaning of text. The semantic approach in interpreting the Koran is more visible in meanings that reposition the text of the Koran to its textuality and contextuality. Between semantics and the Qur'an both have the characteristics of analysis. Meanwhile, semantics as an auxiliary language science in a scientific discipline positions the Al-Qur'an as an Arabic language text so that the meaning of its contents can be understood as revelation. It is very interesting to review the process of semantic approach in Islamic studies, because after all, the existence of Islam, which is actually a revealed religion, begins with verbal interactions presented between Allah as God and His creatures (humans).

Keywords: *Approach, Semantics, Islamic Studies.*

ABSTRAK

Dalam makalah ini akan dibahas mengenai analisis pendekatan semantik dalam studi Islam. Semantik adalah suatu studi dan analisis tentang makna-makna linguistik. Semantik merupakan suatu ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain. Dengan demikian mencakup makna kata, perkembangan dan perubahannya. Semantik sebagai bagian dalam ilmu kebahasaan memberikan daya tambah terhadap dimensi bahasa dan makna yang terkandung dalam al-Qur'an yang notabeneanya sebagai Sumber utama kajian Islam. Semantik memiliki daya teori yang mampu mengungkap makna teks yang lebih jelas. Pendekatan semantik dalam menafsirkan al-Qur'an lebih nampak pada pemaknaan yang mereposisikan teks al-Qur'an pada tekstualitas dan kontekstualitasnya. Antara semantik dan Al-Qur'an sama-sama memiliki karakteristik penganalisisan. Sedangkan semantik sebagai ilmu bantu bahasa secara disiplin keilmuan memposisikan Al-Qur'an sebagai teks berbahasa arab untuk dapat dipahami makna kkonsep kandungannya sebagai wahyu. Sangat menarik untuk mengkaji ulang tentang bagaimana proses pendekatan semantik

dalam kajian Islam, karena walau bagaimanapun keberadaan Islam yang notebenanya agama wahyu diawali dengan interaksi verbal yang disajikan antara Allah sebagai Tuhan kepada makhluknya (manusia).

Kata Kunci : Pendekatan, Semantik, Studi Islam.

A. PENDAHULUAN

Islam bukanlah agama yang mono-dimensi, oleh karena itu mempelajari Islam dengan segala aspeknya tidaklah cukup dengan metode ilmiah saja, yaitu metode filosofis, ilmu-ilmu manusia, historis, sosiologis saja. Demikian juga memahami Islam dengan segala aspeknya itu tidak bisa hanya secara doktriner saja. Pendekatan ilmiah dan doktriner harus digunakan secara bersama-sama dan terpadu (Scientific Cum Doctriner).

Dalam wacana studi agama kontemporer, fenomena keberagaman manusia dapat dilihat dari berbagai sudut pendekatan. Ia tidak lagi hanya dapat dilihat dari sudut dan semata-mata terkait dengan normativitas-historisitas pemahaman dan interpretasi orang atau kelompok terhadap norma-norma ajaran agama yang dipeluknya, serta model-model amalan dan praktek-praktek ajaran agama yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kaitan agama sebagai obyek penelitian, pada tahap yang paling awal memang harus disadari benar bahwa penelitian agama sebagai suatu usaha akademis yang berarti menjadikan agama sebagai sasaran penelitian. Secara metodologis agama haruslah dijadikan sebagai suatu fenomena yang riil, betapa pun mungkin terasa agama itu abstrak. Islam merupakan agama wahyu yang dalam perkembangannya diperlukan media untuk memahaminya. Dalam hal ini yang dimaksud adalah memahami sumber utama pedoman Islam yaitu kitab Al-Qur'an yang diwakyukan kepada Muhammad Saw. untuk umat manusia. Dalam memahami Islam digunakan beberapa metodologi pendekatan yakni pendekatan normatif-keagamaan, pendekatan ilmu-sosial, pendekatan psikologi-antropologi, pendekatan fenomenologi dan pendekatan linguistik. Dalam analisisnya, kesemua pendekatan itu dilakukan secara integratif dan berkesinambungan tidak boleh dilakukan secara terpisah-pisah dan hanya beberapa saja.

Dalam makalah ini penulis akan mengkaji tentang salah satu pendekatan dalam kajian Islam yaitu pendekatan semantik. Pendekatan ini merupakan bagian dari pendekatan linguistik dengan memahami Al-Qur'an. Kemunculan semantik sebagai bagian dari linguistik yang dimunculkan oleh "Braille" di akhir abad 19 – ini masih menjadi perdebatan terhadap munculnya semantik sebagai disiplin ilmu makna – dengan judul tesisnya *Essai de Semantique* merupakan suatu perkembangan terhadap kebutuhan makna dalam ilmu kebahasaan. Semantik melakukan upaya pemaknaan terhadap simbol-simbol teks yang berakar dari teks itu sendiri. Pembagian pemahaman makna dalam semantik disajikan dengan beragam latar belakang, mulai dari makna dalam perbedaan suara (fonetik), makna dalam perbedaan gramatikal, makna dalam perbedaan leksikal, dan makna dalam perbedaan sosiolinguistik. Sedangkan pada proses berikutnya semantik lebih memahami pada kontekstualitas teks untuk menghasilkan sebuah makna. Dalam semantik, pergulatan dalam analisa makna suatu teks terus berkembang hingga saat ini, baik yang menganalisa dari unsur leksikal, gramatikal, maupun kontekstual. Masing-masing memiliki daya analisa yang sambung, yang tidak dapat dilepaskan dalam kajian semantik.

Pendekatan semantik dalam menafsirkan al-Qur'an lebih nampak pada pemaknaan yang mereposisi teks al-Qur'an pada tekstualitas dan kontekstualitasnya. Selanjutnya semantik sebagai bagian dalam ilmu kebahasaan memberikan daya tambah terhadap dimensi bahasa dan makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Satu sisi semantik memang memiliki daya teori yang mampu mengungkap makna teks yang lebih tanyeng. Ini membuktikan bahwa antara semantik dan al-Qur'an sama-sama memiliki karakteristik penganalisan. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang membawa segala simbol yang menyertai teksnya, baik secara ideologi, kesejarahan, norma, dan segala segmen kehidupan kemanusiaan yang terkandung dalam al-Qur'an. Sedangkan semantik sebagai ilmu bantu bahasa secara disiplin keilmuan memosisikan Al-Qur'an sebagai teks berbahasa arab untuk dapat dipahami makna konsep-konsep kandungannya sebagai wahyu.

Dengan demikian, sangat menarik untuk mengkaji ulang tentang bagaimana proses pendekatan semantik dalam studi Islam, karena walau bagaimanapun keberadaan Islam

yang notebenanya agama wahyu diawali dengan interaksi verbal yang disajikan antara Allah sebagai Tuhan kepada makhluknya (manusia). Oleh karena itu dalam makalah ini akan dibahas mengenai analisis pendekatan semantik dalam studi Islam.

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Fungsi Semantik dalam Metode Penafsiran Al-Qur'an

Kata semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna (arti, Inggris: *meaning*). Istilah ini merupakan Istilah baru dalam bahasa Inggris. Semantik merupakan subdisiplin linguistik yang membicarakan makna kata baik secara terpadu atau terpisah dari sebuah kalimat sehingga dapat dipahami maksud kalimat dari penyampainya.

Semantik sebagai subdisiplin linguistik muncul pada abad ke-19. Pada tahun 1825 seorang pakar klasik yang bernama C. Reisig (lihat Ullmann 1972: 5; Coseriu dan Geckeler 1981: 8) mengemukakan pendapatnya tentang tata bahasa yang baginya atas tiga bagian, yakni etimologi, sintaksis, dan semasiologi (semasiology).

Namun demikian karya kesarjanaan Klasik, terutama yang bertitel *al-wujuh wa al-nadzir* menunjukkan akan “kesadaran semantik” mengingat karya tersebut merupakan bentuk ikhtiar memahami pesan makna yang dimiliki setiap kosakata yang dipakai Al-Qur'an. Babak mulanya adalah perbincangan tentang denotasi dan konotasi dalam bahasa menurut kaca mata semantik linguistik modern.

Babak awal dalam kesadaran semantik (*semantisches Bewusstsein*), dalam jagat penafsiran Al-Qur'an, dimulai sejak sarjana yang bernama Muqatil ibn Sulaiman (w. 150/767). Meski karya tafsir Mujahid dalam poin tertentu melampaui apa yang telah dilakukukan Ibn Sulaiman, namun dalam hal kesadaran semantis—yang menjadi perhatian utama tulisan dalam bab ini—Mujahid belum banyak menyentuh. Karya Ibnu Sulaiman yang menjadi ulasan sebagai babak awal dari kesadaran semantis tersebut adalah *al-asybah wa l-Nadza'ir fi al-Qur'an al-karim* dan tafsir Muqatil ibn Sulaiman.

Menurut Lehrer (1974: 1) semantik adalah studi tentang makna. Bagi Lehrer semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-

aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologis, filsafat, dan antropologi. Makna yang dimaksud di sini termasuk makna kata atau makna sebuah kalimat, termasuk di dalamnya menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain. Dengan demikian mencakup makna kata, perkembangan dan perubahannya.

Menurut Toshihiko Izutsu, semantik sebagaimana ditegaskan pengertian etimologisnya, merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang luas dari kata, makna merupakan objek semantik dan sesungguhnya 'makna' dalam pengertian ini dewasa ini dilengkapi persoalan-persoalan penting para pemikir dan sarjana yang bekerja dalam berbagai kajian khususnya seperti linguistik itu sendiri, sosiologi, antropologi, psikologi, neurologi, fisiologi biologi, filsafat analisis, logika simbolik, matematika dan yang paling mutakhir rekayasa elektronik dan masih banyak lagi. Semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak saja sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Semantik dalam pengertian itu, adalah semacam *weltanschauungslehre*, kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia sebuah bangsa saat sekarang atau pada periode sejarahnya yang signifikan, dengan menggunakan alat analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah mengkristal ke dalam kata-kata kunci bahasa itu.

Analisis semantik ini akan membentuk ontologi wujud dan eksistensi pada tingkat konkret sebagaimana tercermin pada ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuannya adalah memunculkan tipe ontologi hidup yang dinamik dari Al-Qur'an dengan penelaahan analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok, yaitu konsep-konsep yang tampaknya memainkan peran menentukan dalam pembentukan visi Qur'ani terhadap alam semesta.

Dalam bahasa ada banyak kosakata yang memiliki sinonim, terlebih dalam bahasa Arab. Aspek budaya terkadang juga masuk ke dalam aspek kebahasaan, meski kosakata itu sama secara leterlek, namun penggunaannya berbeda. Bidang semantik memahami jaringan konseptual yang terbentuk oleh kata-kata yang berhubungan erat, sebab tidak mungkin kosakata akan berdiri sendiri tanpa ada kaitan dengan kosakata lain. Alquran sering menggunakan kata yang hampir memiliki kesamaan, namun memiliki titik tekan tersendiri.

Dengan demikian fungsi dari simantik adalah untuk memunculkan tipe ontologis yang “dinamik” dari al-Qur`an dengan penelaahan kritis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok, yaitu konsep-konsep yang tampaknya memainkan peran menentukan dalam pembentukan visi al-Qur`an tentang semesta, realitas. Hal ini akan menghasilkan konsekuensi adanya kemestian mencermati seluruh konsep-konsep kunci dalam al-Qur`an.

2. Metode Penggunaan Pendekatan Semantik dalam Kajian Islam

Tujuan utama dari analisis semantik al-Qur`an hanyalah menyingkap makna dan merekonstruksi pandangan keduniaan dari al Qur`an. Sedangkan tujuan-tujuan lain, seperti; memperoleh petunjuk Allah dan mengetahui hukum-hukum Allah Swt. Ayat-ayat al Qur`an didudukkan pada posisi yang sama dengan ayat-ayat lain di luar al Qur`an. Ayat-ayat dianalisis, baik secara linguistik maupun non linguistik. dan dipersepsikan bahwa ayat-ayat al Qur`an terus menerus dikomunikasikan oleh Allah kepada manusia.

Karena ayat yang menjadi objek penelitian tafsir adalah data berupa ayat-ayat al-Qur`an, maka data tersebut dapat dianalisis ke dalam objek telaah sebagai berikut: (1) kosakata Qur`ani (etimologis, morfologis, leksikal, ensiklopedia dan operasional), (2) frase Qur`ani, (3) klausa Qur`ani (4) ayat-ayat Qur`ani, dan (5) hubungan antar bagian-bagian tersebut.

Toshihiko Izutsu menyebutkan tujuh kasus dari setiap ayat yang secara jelas mengandung kepentingan strategi bagi metode analisis semantik:

- a. Definisi kontekstual; sebuah ayat yang merupakan kejadian secara semantik relevan, makna kata yang tepat dijelaskan secara kongkret dalam konteksnya dengan cara deskriptif verbal. Contohnya kata *al-birr* pada QS. Al-Baqarah (2): 177. Definisi *al-birr* bukannya sebagai aktivitas menjalankan aturan-aturan formalisme agama secara lahiriyah, tetapi merupakan bentuk kebaktian sosial yang sebetulnya muncul dari kepercayaan monoteisme kepada Tuhan.
- b. Sinonim substitutif; apabila kata X diganti dengan kata Y dalam ayat yang sama atau dalam bentuk konteks verbal yang sama, entah itu tingkat aplikasinya yang lebih luas atau lebih sempit dari Y, maka penggantian itu perlu diteliti juga. Sebagai contoh QS. Al-A'raf (7): 94-95, dimana kata *ba'sa* dan *dharra* yang posisinya diganti dengan kata *sayyi'ah*.
- c. Struktur semantik istilah tertentu yang dijelaskan dengan lawan kata. Contohnya kasus perbedaan kata antara *khair* dan *hasanah* dapat dipahami dengan melawankannya *syarr* dan *sayyi'ah*.
- d. Prinsip non-X, struktur semantik kata X yang masih samar diperjelas dengan memandang bentuk negatif, bukan. Secara logika, bukan X berarti sesuatu yang berada di luar X. Contoh kata *istakbara* pada Qs. Al-Sajalah (32): 15, sebagai salah satu istilah yang paling penting bagi evaluasi negatif di dalam al-Qur'an. Jadi ayat 15 tersebut yang menggambarkan sifat tidak/bukan *istakbara*, sangat bermanfaat untuk memberikan informasi yang positif tentang sifat negatif *istakbara* itu.
- e. Bidang semantik, sebagai seperangkat hubungan semantik antara kata tertentu dengan suatu bahasa. Contoh kasus kelompok tak terpisahkan kata *iftara* dan kata *kaziba* yang bergabung dalam kata *zhalama*.
- f. Ungkapan paralelisme retorik juga memberikan gambaran adanya relasi sinonimitas. Contoh kasus adalah QS. Al-Maidah (5): 44, 45, dan 47. Ada tiga kata yang mengandung relasi sinonimitas, yaitu *kafir*, *dzalim*, dan *fasiq*. Ketiga kata tersebut

ditempatkan secara semantik di mana satu sama lain berada dalam tingkatan yang sama berdasarkan pengingkarannya terhadap apa yang telah diwahyukan tuhan.

- g. Membedakan antara kata yang berkonteks religius dengan yang berkonteks religius, ditandakan dengan sebuah kata. Contohnya kata kafir yang konotasinya bukan dalam konteks religius, yaitu Qs. Al-Syu'ara' (26): 18-19.

Salah satu hal yang disepakati dalam pelbagai mazhab semantik dalam spektrum ilmu bahasa kontemporer adalah pembedaan antara makna dasar (*Grunbedeutung*) dan makna relasional (*relational Bedeutung*). Makna dasar yang dimaksud di sini adalah kandungan kontekstual dari kosakata yang akan tetap melekat pada kata tersebut meskipun kata tersebut dipisahkan dari konteks pembicaraan kalimat. Dalam kasus al-Qur'an, misalnya, kata kitab bisa dijadikan sebagai salah satu contoh makna dasar, dalam pengertian, pemakaian di dalam dan di luar al-Qur'an artinya sama. Kata ini sepanjang dirasakan secara aktual oleh masyarakat penuturnya menjadi satu kata, mempertahankan makna fundamentalnya, yaitu, "kitab" dimanapun ditemukan. Kandungan unsur semantik ini tetap ada pada kata tersebut di manapun ia letakan, dan bagaimanapun ia gunakan.

Sementara itu, makna relational adalah makna konotatif, yang dalam prakteknya, sangat bergantung pada konteks sekaligus relasi dengan kosakata lainnya dalam kalimat. Kembali kepada contoh kata kitab dalam makna dasar, ketika kata ini dihubungkan dengan konsep Islam serta kemudian ditempatkan dalam hubungan erat dengan kata-kata penting al-Qur'an seperti Allah, wahy, tanzil dan sebagainya akan mengalami pengembangan dan perluasan makna yang amat berarti. Hal ini disebabkan, kata yang bermakna dasar "buku" tersebut menjadi luas medan maknanya, seperti kitab suci, al-Qur'an, maupun Bibel Yahudi dan Kristen ketika direlasikan dengan hal dalam perbincangan al-Qur'an.

3. Aplikasi Pendekatan Semantik dalam Kajian Islam

Al-Qur'an sejak awal pewahyuannya ditujukan kepada seluruh umat manusia. Karenanya setiap orang baik Muslim maupun non-Muslim yang memiliki kecerdasan

untuk merespon ayat yang terkandung dalam al Qur'an, memiliki hak yang sama untuk melakukan respons (memberikan penafsiran) terhadap sapaan wahyu al Qur'an.

Menurut Jumhur Ulama, Al-Qur'an terdiri dari 30 juz dengan 114 surat, kemudian terbagi ke dalam beberapa ayat. Unsur yang membentuk setiap ayat-ayat Al-Qur'an terdiri dari tiga kata atau fi'il; yaitu Isim (kata benda), fi'il (kata kerja) dan huruf (kata huruf). Kemudian fi'il terbagi lagi menjadi madli, mudlari dan amar. Sedangkan menurut Abdul Muin Salim, unsur-unsur yang membentuk setiap ayat-ayat al-Quran terdiri dari empat unsur; yaitu, Kata, Frasa (frase), klausa dan kalimat.

Senada dengan pendapat tersebut, Noeng Muhajir merumuskan langkah-langkah kegiatan analisis suatu teks. Menurutnya, untuk menganalisis suatu teks (ayat) hendaknya teks dipotong-potong menjadi kalimat-kalimat, kemudian dipotong-potong menjadi klausa, frasa dan akhirnya menjadi kata. Berdasarkan maksud tersebut, maka untuk menganalisis suatu ayat atau sejumlah ayat diperlukan proses pemenggalan unsur-unsur yang membentuk ayat. Langkah-langkah yang dilakukan adalah: 1) menganalisis kosakata (mufradat) termasuk partikel-partikel huruf, 2) menganalisis frasa, 3) menganalisis klausa, 4) menganalisis kalimat.

Untuk mengoperasikan beberapa hal tersebut, maka dapat ditempuh melalui cara:

- a. Menentukan obyek kajian, dalam hal ini data yang dibutuhkan berupa ayat al-Quran.

حافظوا على الصلوات والصلوة الوسطى وقوموا لله قانتين

- b. Data tersebut dianalisis secara struktural dengan mendeskripsikan unsur-unsur yang membentuk ayat.

- 1) Kata. Kata yang membentuk ayat tersebut adalah: **الصلوات،الصلوة،** dan **الوسطى** dan partikel-partikelnya adalah **على،** dan **ل** pada lafaz jalalah.
- 2) Frase. Frasa pada ayat tersebut adalah **الصلوة الوسطى** dan **على الصلوات،**
- 3) Klausa. Klausanya adalah **حافظوا** dan **قوموا**

4) Kalimatnya adalah **حافظوا على الصلوات والصلوة الوسطى وقوموا لله قانتين**

Pada ayat di atas, setiap unsur atau satuan mengandung makna yang telah membentuk makna ayat secara utuh. Namun demikian pada dasarnya, setiap unsur dapat diberi tafsiran secara terpisah yang lepas dari struktur. Misalnya, kata **الصلوة** dapat digunakan dengan berbagai makna, antara lain: do'a, shalat, dan rahmat. Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia (Yogyakarta: Pustaka Progressif, t.th), h. 847).

- a. Melakukan analisis fungsional dengan mendeskripsikan fungsi-fungsi yang membentuk ayat. Misalnya pada frase **الصلوة الوسطى** tersusun dari dua kata yang masing-masing memiliki arti tersendiri. Akibat terjadinya penggabungan dua kata tersebut, sehingga melahirkan makna baru yaitu shalat Ashar.
- b. Mengadakan analisis sistematik, yaitu dengan cara menggabungkan seluruh fungsi-fungsi yang ada dalam ayat guna hubungan keterkaitan satu sama lain dalam membentuk makna sebuah ayat secara menyeluruh.

Misalnya, pada ayat di atas, terdapat kata **الصلوة** yang secara leksikal berarti do'a dan shalat. Kemudian kata tersebut diikuti kata **الوسطى** dan membentuk frase, sehingga melahirkan makna baru-Shalat Ashar. Selanjutnya klausa **قوموا** memberikan penegasan bahwa yang dimaksud dalam perintah tersebut adalah perintah mengerjakan shalat dan bukan perintah untuk berdo'a.

Dari 102 kali kata shalat terulang dalam al-Quran, 49 kali diantaranya terangkai dengan kata **أقام** dalam berbagai derivasinya. Realitas makna teks menunjukkan bahwa kata **الصلوة** yang terangkai dengan kata **أقام** menunjukkan shalat bukan doa. Meskipun diturunkan dalam bahasa Arab, konsep-konsep yang terkandung dalam al Qur'an bermuara pada pandangan dunia yang berbeda dengan pandangan dunia Arab Jahiliyah. Dengan analisis semantik, saling hubungan antara kosakata dengan konsep-konsep yang terkandung dalam ayat-ayatnya, seringkali memunculkan makna baru yang berbeda dengan pemaknaan orang Arab Jahiliyah.

Sementara sumber utama yang dapat digunakan untuk memahami makna konsep-konsep dalam al Qur'an hanyalah ayat-ayat al Qur'an itu sendiri. Sumber-sumber lain seperti : sunnah Rosulullah, syair dan tradisi Arab, cerita, maupun tradisi Israiliyat hanyalah sumber sekunder belaka. Analisis semantik menghendaki para penafsir al Qur'an untuk membaca keseluruhan data yang tersedia dalam al Qur'an dengan tanpa pretensi. Kemudian mengintegrasikan antara data-data dalam ayat yang satu dengan ayat yang lain, sebagai upaya untuk mengeliminir terjadinya anomali-anomali penafsiran yang diakibatkan penggunaan data ayat-ayat al Qur'an secara parsial.

Penafsiran Imam Muqatil yang dikutip oleh Nur Kholis Setiawan tentang kata "yadd" yang memiliki arti dasar "tangan". Dalam konteks Al-Qur'an, menurut Muqatil, kata tersebut bisa memiliki tiga alternatif makna, yakni i) tangan secara fisik sebagai anggota tubuh seperti dalam al-A'raf (7): 108, wa-naza a yadahu fa-idza hiya baydha'u li al-nadzirin (dan ia mengeluarkan tangannya, ketika itu pula tangannya menjadi putih bercahaya bagi orang-orang yang melihatnya). Yang kedua, kata yadd bisa berarti "kedermawanan" seperti dalam al-Isra (17): 27 wa-la taj'al yadaka maglulatan ila 'unuqika..(janganlah kau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu...), seperti juga yang terdapat dalam al-Ma'idah (5): 64, wa-qalat al-yahudu yadullahi maghlulah. Dan ketiga, kata yadd bermakna aktivitas atau perbuatan seperti dalam yasin (36): 35 li-ya'kulu min tsamarihi wa-ma amilathu aydihim, serta al-Hajj (22): 10, dzalika bima qaddamat yadak (yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tanganmu).

C. SIMPULAN

Semantik menjadi salah satu studi dan analisis tentang makna-makna linguistik. Maksudnya, semantik merupakan suatu ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain. Dengan demikian mencakup makna kata, perkembangan dan perubahannya. Makna merupakan obyek kajian semantik, karena ia berada dalam satuan-satuan dari bahasa berupa kata, frase, klausa, kalimat, paragraf dan wacana. Dengan demikian fungsi dari

simantik adalah untuk memunculkan tipe ontologis yang “dinamik” dari al-Qur`an dengan penelaahan kritis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok, yaitu konsep-konsep yang tampaknya memainkan peran menentukan dalam pembentukan visi al-Qur`an tentang semesta, realitas. Hal ini akan menghasilkan konsekuensi adanya kemestian mencermati seluruh konsep-konsep kunci dalam al-Qur`an. Yang bertujuan untuk menganalisis al Qur`an dan menyingkap makna dan merekonstruksi pandangan keduniaan dari al Qur`an.

Salah satu hal yang disepakati dalam pelbagai mazhab semantik dalam spektrum ilmu bahasa kontemporer adalah perbedaan antara makna dasar (*Grunbedeutung*) dan makna relasional (*relational Bedeutung*). Makna dasar yang dimaksud di sini adalah kandungan kontekstual dari kosakata yang akan tetap melekat pada kata tersebut meskipun kata tersebut dipisahkan dari konteks pembicaraan kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama. 2002. Abdul Chaer. *Pengantar semantik babasa Indonesia*. PT Rineka Cipta: Jakarta
- Departemen Agama RI. 1989, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra,
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, t.th.
- Djajasudarma, T. Fatimah. Tanpa tahun. *Semantik: pengantar ke arah ilmu makna*. PT. Rafika: Bandung
- Hamidi, A. Lutfhi, 2009, *Pemikiran Toshihiko Izutsu Tentang Semantik al Qur'an*; UIN Suka Press
- http://en.wikipedia.org/wiki/Toshihiko_Izutsu
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Semantik>.
- Izutsu, Toshihiko. 1964 *God and man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*. Tokyo: The Institute Of Culture and Linguistic Studies.
- Izutsu, Toshihiko. 2003. *Relasi Tuhan Dan Manusia; Pendekatan Semantik Terhadap Alquran*. Tiara Wacana. Yogyakarta
- Leech, Geoffrey, 2003, *Semantik*, Pustaka Pelajar; Yogyakarta

- Muhajir, Noeng. 1988, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III. Cet. VIII; Yogyakarta: PT. Bayu Inara Grafika.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progressif, t.th. : Yogyakarta
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik leksikal*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. V; Jakarta: Balai Pustaka,.
- Radiyahana, Aan. dan Abdul Munir. “Analisis Linguistik dalam Penafsiran al-Quran” dalam *al-Hikmah: Jurnal Studi-studi Islam*. No. 17, Vol. VII.
- Salim, Abdul Muin. 1995, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Quran*. Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Shihab, M. Quraish. 1993, *Membumikan al-Quran dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.

